



## **PENGARUH LITERASI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI REGIONAL SUMATERA**

**\*Rory Ramayanti<sup>1</sup>, Agung Iranda<sup>2</sup>, Nailul Husna<sup>3</sup>, T. Mulkan Safri<sup>4</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia<sup>13</sup>*

*Universitas Jambi, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia<sup>4</sup>*

Korespondensi: [roryramayanti@uinjambi.ac.id](mailto:roryramayanti@uinjambi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kemampuan literasi informasi sangat penting bagi mahasiswa ilmu perpustakaan, terutama untuk mengakses dan mengelola informasi. Berbagai masalah literasi diantaranya meluasnya berita hoax, belum adanya model dan strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi, dan belum memadainya sarana dan prasarana penyediaan koleksi jurnal dan buku. Oleh karena itu diperlukan penelitian literasi informasi bagi mahasiswa Ilmu perpustakaan dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS Versi 21,00, analisis pengujian parsial (Uji-T), dan uji reliabilitas data. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu perpustakaan Universitas Islam Negeri regional Sumatera yang sudah mengambil mata kuliah Literasi Informasi. Analisis data dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,671 berarti sekitar 67,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan oleh tingkat literasi informasi. Hasil ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara literasi informasi dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri wilayah regional Sumatera. Penelitian ini dapat memperkuat teori literasi informasi sebagai fondasi dalam berpikir kritis. Serta mendorong pembelajaran dan pelatihan literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas akademik mahasiswa.

**Kata Kunci:** Literasi informasi; berpikir kritis; mahasiswa ilmu perpustakaan.

## ***THE INFLUENCE OF INFORMATION LITERACY ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF LIBRARY SCIENCE STUDENTS AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY IN THE SUMATRA REGION***

### **ABSTRACT**

Information literacy skills are crucial for Library Science students, especially in accessing and managing information. However, several issues hinder the development of information literacy, such as the prevalence of hoaxes, the lack of models and strategies to enhance literacy skills, and inadequate facilities and infrastructure, including journal and book collections. Given these challenges, research on information literacy among Library Science students and its impact on critical thinking abilities is essential. This study employed quantitative methods with a cross-sectional approach. Data analysis was conducted using simple linear regression analysis with SPSS Version 21.00. In addition, partial testing (t-test) and reliability tests were also performed. The sample were Library Science students at the State Islamic University (UIN) of Sumatra who had taken the Information Literacy course. Data analysis was conducted using simple linear regression. The findings indicate that the coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.671, meaning that approximately 67.1% of the variance is explained. This suggests that students' critical thinking ability can be accounted for by their level of information literacy. The research findings indicated a significant impact of information literacy on the critical thinking abilities of Library Science students at UIN Sumatra. This research reinforces the theoretical understanding that information literacy serves as a fundamental basis for the development of critical thinking skills. It also emphasizes the importance of integrating information literacy learning and training programs to enhance students' critical thinking abilities and overall academic performance.

**Keyword:** information literacy; critical thinking; library science students



Copyright©2019

### **Riwayat Artikel**

1. Diterima : 23 September 2025
2. Disetujui : 20 Maret 2026
3. Dipublikasikan : 28 Maret 2026

## A. PENDAHULUAN

Keharusan mahasiswa dalam literasi informasi didasarkan karena tuntutan perguruan tinggi untuk dapat berpikir *higher order thinking*. Menurut taksonomi Bloom bahwa berpikir *high order thinking* melibatkan level berpikir dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi, level tersebut mulai dari pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, evaluasi, sintesis, dan proses penciptaan.

Literasi informasi dan berpikir kritis merupakan cara tepat dalam meraih level tinggi dalam *high order thinking* taksonomi Bloom terutama pada level evaluasi, sintesis, dan proses penciptaan. Pendidikan tinggi harus memberi ruang bagi pengetahuan dan kesadaran mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis. Kesadaran akan pentingnya literasi informasi mulai meningkat ketika pandemi covid 19, dimana pembelajaran dilakukan secara online. Dengan pembelajaran online, kemampuan literasi informasi menjadi hal penting agar mahasiswa bisa mengakses informasi dan pengetahuan secara mandiri. (Purnama, dkk, 2021).

Literasi informasi seharusnya diajarkan pada saat pertama kali menempuh pendidikan formal di sekolah sampai Pendidikan Tinggi. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan keterampilan literasi, menumbuhkan minat dan motivasi membaca, serta mengembangkan konsep tentang pentingnya menjadi pembaca dengan rasa ingin tahu yang tinggi. (Walgermo, Foldnes, Uppstad, & Solheim, 2018). Di Indonesia problem literasi informasi terjadi karena membludaknya informasi dan pengetahuan. Dalam buku "*Digital Futures: Strategies for the Information Age*" diperkirakan 1,5 juta milyar informasi baru per tahun, ini membuat pembaca mudah bingung dan ragu tentang setiap informasi yang diakses. (Melanie, 2016). Selain itu, masih banyak informasi hoax yang tersebar di Internet, menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada awal tahun 2022 terdapat 9.546 situs hoaks di internet.

Pada Awal tahun 2023, Menteri Kominfo Johnny G Plate mengatakan ada sekitar 1.321 konten hoaks atau berita palsu terutama terkait isu politik. Beberapa masalah literasi informasi menurut Tahmidan dan Krismanto (2020) bahwa literasi hanya dianggap bagian dari bahasa, belum adanya model dan strategi dalam memahami dan menganalisis bacaan, belum memadainya sarana dan prasarana literasi seperti penyediaan koleksi jurnal dan buku di perpustakaan. Permasalahan literasi juga dijelaskan melalui data pendukung wawancara dengan mahasiswa Ilmu perpustakaan, berdasarkan wawancara semistruktur dengan dua orang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan dianalisis dengan teknik analisis tematik bahwa masalah literasi informasi yaitu informasi yang didapatkan sering tidak valid dan tidak sesuai kebutuhan, tidak

tersedianya sumber informasi, dan kurangnya minat baca bagi mahasiswa. (Ramayanti, komunikasi pribadi, 15 Mei 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian literasi informasi bagi mahasiswa, terutama mahasiswa ilmu perpustakaan, yang notabenen mengambil mata kuliah literasi informasi. Dengan bekal pengetahuan tersebut, mahasiswa dapat merespons dan menilai pengaruh antara literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis secara kritis media dan informasi yang disampaikan. Selain itu, literasi dengan menggunakan video *essay* dan podcast juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Kallner & Share, 2007; Caratozzolo, Prieto, Hosseini, & Hernandez, 2022).

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi untuk kecakapan hidup. Baker (2013) mengartikan literasi informasi tidak hanya sekedar kemampuan baca, tulis, dan berhitung, namun juga kemampuan dalam mengakses informasi lewat komputer, jaringan internet, media online, portal jurnal, situs-situs yang spesifik mengkaji topik tertentu, seperti budaya, sejarah, wisata dan kuliner, kemajuan teknologi, arsitektur, kedokteran dan kesehatan, kesehatan mental, dan pengetahuan lainnya. Pakar lain yang juga ikut mendefinisikan literasi informasi yaitu Scott Lanning, menurutnya literasi informasi adalah aktivitas individu untuk menggali kebutuhan akan informasi, mempertanyakan apa saja informasi yang ingin digali, dan mencari jawaban atas apa yang masih meragukan. (Lanning, 2014).

Literasi mengenai suatu topik juga dapat melatih individu kritis terhadap topik tersebut, misalnya literasi mengenai kesehatan dapat melatih kemampuan berpikir kritis terhadap informasi kesehatan. Adapun tingkat literasi yang rendah terhadap kesehatan, bisa menjadikan individu mengalami kesulitan dalam bertindak terhadap informasi kesehatan. (Broucke, 2014).

Pengaruh literasi informasi terhadap berpikir kritis juga diungkapkan lewat wawancara dengan mahasiswa bahwa pengaruhnya yaitu kita memiliki kemampuan untuk melihat apakah informasi yang kita dapat sesuai atau tidak, benar atau tidak, dari sini kita bisa berpikir kritis. Selain itu dengan literasi informasi yang baik, kita bisa berpikir kritis untuk menghasil suatu karya ilmiah berdasarkan pikiran dan sudut pandang sendiri secara mendalam. (Ramayanti, Komunikasi Pribadi, 13 Mei 2024)

Dari permasalahan dan argumen ilmiah di atas, peneliti ingin menjelaskan dalam penelitian ini apakah ada atau tidak pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri dalam lingkup regional Sumatera. Kebaruan yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini pada konteks yang secara spesifik mengkaji mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN pada konteks regional Sumatera yang

jarang diteliti. Selain itu penelitian mengintegrasikan kurikulum literasi informasi dengan kemampuan berpikir kritis, mengintegrasikan perguruan tinggi berbasis agama Islam dengan ilmu perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan Islam.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran literasi dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN dalam lingkup regional Sumatera, membuktikan ada atau tidaknya pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitimengutip dan menganalisis berbagai referensi jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti bahas. Diantaranya yaitu: pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi, Abbasian, dan Siyyari (2022) meneliti tentang validitas insturmen terkait berpikir kritis dan padagogi berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan analisis faktor pemodelan SEM, hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut memenuhi indeks fit. Penelitian ini menyarankan pemodelan SEM dalam keterampilan berpikir kritis, pikiran kritis terdiri dari enam faktor yang diukur berdasarkan 22 indeks. Hasil PLS-SEM CFA menyatakan bahwa itu adalah model struktural yang valid untuk mengukur berpikir kritis.

Kedua, penelitian Anunobi dan Udem (2015) dengan rancangan penelitian deskriptif pada mahasiswa S2 ilmu perpustakaan dan informasi di Federal Universities in South East Zone Nigeria dan Nnamdi Azikiwe University. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan kemampuan literasi kedua mahasiswa S2 Ilmu Perpustakaan dari dua kampus yang berbeda.

Ketiga, Fatimah dan Marnita (2023) meneliti pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel peneliti pada 20 mahasiswa yang mengambil mata kuliah IPBA, teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil analisis uji rata-rata diperoleh  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  yaitu  $20,79 > 1,73$ , dari analisis ini didapatkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi penelitian diartikan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Keempat, Cervero, Ruiz, dan Avila (2023) mengembangkan literasi informasi kritis sebagai bentuk informasi bagi aktivis. Riset dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Konsep ini dikembangkan dengan menggali praktik dan publikasi tentang topik kemajuan sosial dalam puluhan tahun, perubahan masyarakat yang berkaitan dengan hak asasi manusia

dan keadilan. Konsep aktivisme informasi disajikan dan didiskusikan sebagai salah satu kajian Perpustakaan dan Ilmu Informasi dalam masyarakat terpolarisasi saat ini.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini dengan judul pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN regional Sumatera. Dari segi metode penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan analisis regresi. Sedangkan penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan menggunakan kuantitatif dengan analisis faktor, deskriptif, dan kuasi eksperimen. Satu yang lain menggunakan studi literatur.

Topik dari beberapa penelitian di atas, juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan, beberapa penelitian di atas menggali literasi pedagogi, literasi pada mahasiswa pascasarjana, literasi informasi kritis pada aktifis sosial. Sedangkan penelitian ini melihat pengaruh literasi informasi dan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan.

Berdasarkan penjelasan pada kajian terdahulu di atas, ada beberapa gap dan kebaruan dari penelitian ini diantaranya penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis, perbedaan fokus literasi (digital, pedagogis, kritis) yang belum terintegrasi, terbatasnya pada metode deskriptif, konseptual, atau eksperimen, serta minimnya konteks spesifik pada mahasiswa ilmu perpustakaan tingkat sarjana, khususnya di Indonesia.

Konteks responden penelitian juga menjadi celah yang signifikan. Mahasiswa ilmu perpustakaan sebagai calon profesional informasi seharusnya memiliki tingkat literasi informasi dan berpikir kritis yang tinggi, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada kelompok ini masih sangat terbatas, terutama dalam konteks regional Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN di wilayah Sumatera, yang masih jarang diteliti. Tidak hanya menyajikan penelitian dalam bentuk deskriptif, namun juga juga menguji pengaruh antara literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian literasi informasi dalam disiplin Ilmu Perpustakaan, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana merupakan hubungan linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini biasanya dilakukan dalam memprediksi nilai dari variabel dependen (Y) apabila nilai variabel independen (X) mengalami

kenaikan atau penurunan. Penelitian ini ingin melihat pengaruhnya literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri di wilayah Regional Sumatera, jumlah keseluruhan mahasiswa sebanyak 301. Adapun teknik penggunaan sampel dengan sampel berstrata proporsional. Azwar (2017) menjelaskan teknik berstrata proporsional dilakukan dengan cara pemilihan secara proporsional, yang mana banyaknya responden dalam subkelompok atau strata diketahui terlebih dahulu. Setelah itu, ditentukan persentase besar sampel dari keseluruhan.

Sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 235 sampel terdiri dari 7 Universitas Islam Negeri regional Sumatera yang merupakan mahasiswa ilmu perpustakaan yang sudah mengambil mata kuliah Literasi Informasi. Rinciannya adalah UIN Rairy Banda Aceh sebanyak 37, UIN Imam Bonjol Padang 10, UIN Mahmud Yunus 20, UIN Raden Fatah Palembang 42, UIN Raden Intan Lampung 87, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi 32, UIN Sumatera Utara 7.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur variabel literasi informasi dan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN regional Sumatera. Skala *likert* disusun berdasarkan konstruk linear, yang terdiri dari dua jenis aitem, yaitu aitem yang mendukung konstruk (*favorable*) dan item menegasikan konstruksi (*unfavorable*). Kedua jenis aitem ini mempengaruhi penilaian dalam skor skala. (Periantalo, 2016). Validitas masing-masing instrumen, pada skala literasi informasi.

Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana, menggunakan SPSS Versi 21,00, analisis ini untuk menguji hubungan secara linier antara satu variabel literasi informasi (X) dengan variabel kemampuan berpikir kritis (Y). Selain itu, analisis data yang digunakan adalah pengujian parsial (Uji-T), setelah melakukan uji koefisien regresi individu menggunakan uji nilai, t-hitung akan dibandingkan dengan t-tabel. Jika ternyata bahwa nilai t berada dalam daerah penolakan setelah dihitung  $|t| > t_{\alpha/2}$ , maka hipotesis nol ( $j = 0$ ) ditolak pada tingkat kepercayaan  $(1-\alpha) \times 100\%$ . Dalam situasi seperti ini, dapat dikatakan bahwa nilai  $j$  signifikan secara statistik. Batasan daerah penolakan praktis dapat dibuat untuk Uji-T jika derajat bebas = 20 atau lebih dan  $\alpha = 5\%$ .

Reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian telah diuji pada penelitian sebelumnya, yang mana masing-masing skala bisa dikatakan reliabel, jumlah aitem literasi informasi sebanyak 32, sedangkan aitem kemampuan berpikir kritis sebanyak 27 aitem. Nilai reliabilitas cronbach's alpha skala literasi informasi sebesar 0,89, dan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,944 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi dan

sangat tinggi. Hal ini berarti instrumen dapat menguji sejauh mana proses pengukuran bisa dipercaya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil uji Asumsi Analisis Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	26863.901	1	26863.901	384.223	.000 <sup>b</sup>
	Residual	13144,499	188	69,918		
	Total	40008,400	189			

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

b. Predictors: (constant), Literasi Informasi

*Predictors: (Constant), Literasi Informasi*

Berdasarkan hasil uji asumsi analisis regresi linier sederhana, yaitu dengan uji anova bahwa kedua variabel menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti kedua variabel saling memiliki pengaruh yang linier. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, ada hubungan pengaruh antara literasi informasi dan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri di regional Sumatera.

Ada hubungan positif yang kuat antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi informasi seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam berpikir kritis. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif membantu seseorang dalam kemampuan pengembangan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi pendapat, dan mengambil keputusan yang rasional.

**Tabel 2.** Hasil nilai korelasi antar variabel (R) *Regression*

<i>Variable Entered/ Removed<sup>a</sup></i>			
Model	Variables entered	Variables Removed	Method
1	Literasi Informasi <sup>b</sup>		Enter

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	,819 <sup>a</sup>	,671	,670	8.362

a. Predictors: (Constant), Literasi Informasi

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

b. All requested variables entered

Tabel 2. diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,819. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,671, yang diartikan bahwa bahwa pengaruh variabel bebas literasi informasi terhadap variabel terikat

berpikir kritis adalah sebesar 67,1%, nilai korelasi sebesar 0,819 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel literasi Informasi dan berpikir kritis. Angka ini juga menunjukkan bahwa ketika literasi informasi meningkat, berpikir kritis juga akan cenderung meningkat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,671 berarti sekitar 67,1% variasi dalam variabel berpikir kritis dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel literasi informasi. Dengan kata lain, model regresi ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

**Tabel 3.** Tabel Nilai F Hitung

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of squares	df	Mean square	F	Sig
1	<b>Regression</b>	26863,901	1	26863,901	384.223	0,000
	<b>Residual</b>	13144,499	188	69,918		
	<b>Total</b>	40008,400	189			

a. Dependent variable: Berpikir kritis

b. Predictors (Constant): Literasi Informasi

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa nilai F hitung = 384.223 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Literasi Informasi (X) terhadap variabel Berpikir Kritis (Y). Nilai F hitung sebesar 384.223 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat signifikan. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, model ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan baik. Tingkat signifikansi yang sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hasil analisis adalah signifikan. Ini mengindikasikan bahwa ada bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa literasi informasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 4.** Nilai Koefisiensi antar variabel

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Understandardized coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig
1	(constant)	10.791	4.956		2.178	.031
	Literasi informasi	.745	.038	.819	19.602	.000

a. Dependent variable: berpikir kritis

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dianalisis valid dan dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan berpikir kritis berdasarkan tingkat literasi informasi. Pengaruh yang kuat dan signifikan dari literasi informasi, ini menunjukkan pentingnya meningkatkan keterampilan ini untuk mendukung pengembangan berpikir kritis.

Secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis dan kemampuan literasi berkaitan erat satu dengan yang lain.

### **Pembahasan teori**

Penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa adanya pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri wilayah regional Sumatera, mahasiswa yang kami libatkan merupakan mahasiswa semester lima dan seterusnya, yang mana pada semester ini mereka sudah mengambil mata kuliah Literasi Informasi di kampus masing-masing.

Hasil penelitian yang melihat pengaruh literasi informasi dan berpikir kritis secara konsep memang memiliki kedekatan, beberapa kajian sering menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari literasi, ataupun sebaliknya literasi informasi merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat pada salah satu aspek literasi model Seven Pillar yang disusun SCONUL (2011) “working group on information literacy” yaitu *evaluate*, yang diartikan sebagai aspek untuk mengevaluasi informasi dan data, menilai kualitas, keakuratan, relevansi, bias, reputasi, kredibilitas informasi dan media yang menyajikan informasi. Namun hal ini juga tidak bisa membenarkan bahwa kemampuan berpikir kritis hanya sebatas definisi aspek *evaluate*.

Mason (2008) memandang bahwa berpikir kritis bukan sekedar mengevaluasi informasi, berpikir kritis memiliki tiga komponen diantaranya: Pertama, berpikir dengan nalar yang logis dan melek pengetahuan. Kedua, watak dan kesadaran berpikir kritis yaitu berupa sikap skeptis dan kehausan untuk selalu mempertanyakan sesuatu, berpikir juga mempertimbangkan moral terhadap sesuatu yang kita pertanyakan. Kedua, Berpikir dengan memahami substansi pengetahuan. Disiplin berpikir mengenai ilmu dan pengetahuan, memperluas perspektif, dan memahami metode dalam menghasilkan teori. Berpikir kritis merupakan aktivitas individu dalam memosisikan pikiran terhadap fenomena dan pengetahuan, mampu menelaah dan menganalisis fenomena tersebut. Berpikir kritis sebagai sikap berani berpikir sendiri, tidak mencari pegangan pada pendapat terdahulu, bisa merumuskan pendapat sendiri, tidak hanya mengulang apa yang disampaikan oleh ilmuwan dan pendahulu. (Kant, 2017). Setelah mengetahui bagaimana perbedaan antara literasi dan berpikir kritis, dan bagaimana titik temu antar keduanya, beberapa penelitian memperkuat hasil adanya pengaruh literasi terhadap berpikir kritis. Salah satunya penelitian Fatimah dan Marnita (2023) bahwa literasi informasi secara digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa riset juga memperkuat adanya pengaruh literasi terhadap kemampuan berpikir kritis seperti yang diutarakan oleh Kallner dan Share (2007) bahwa literasi dapat meningkatkan

kemampuan menganalisis informasi dan media yang menyampaikan informasi secara kritis. Caratozzolo, Prietto, Hosseini, dan Hernandez (2022) juga menambahkan kegiatan literasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu bisa juga dalam bentuk esai, video, dan podcast. Beberapa penelitian tentang pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis juga dikaji oleh para peneliti di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Anisa, Ipungkartti, dan Saffanah (2021) menyebut bahwa literasi dalam bentuk kegemaran minat baca dan kesadaran membaca harus berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, dua hal ini bahkan harus diupayakan secara bersama.

Beberapa penelitian juga menjelaskan tentang pengaruh sebaliknya yaitu berpikir kritis sebagai variabel bebas, dan literasi informasi sebagai variabel tergantung. Hal ini seperti yang diteliti oleh Hidayati, Nugrahani, dan Suwanto (2024) berpikir kritis secara bersama-sama dengan minat baca berkorelasi dengan kemampuan literasi. Hal ini menandakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara literasi dan berpikir kritis. Riset ini juga memperoleh temuan yang signifikan karena populasi dalam riset ini yang merupakan mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang sudah mengambil mata kuliah literasi informasi. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap skala literasi yang peneliti bagikan sudah dipahami dengan baik. Penelitian ini sejauh mungkin ingin melihat bagaimana literasi informasi yang mereka pelajari di Jurusan Ilmu Perpustakaan mempengaruhi mereka untuk berpikir kritis.

Riset ini juga sekaligus menunjukkan bahwa mereka yang literat punya kecenderungan untuk berpikir intelektual dalam menilai dan mempertimbangkan kualitas pemikiran dirinya dan orang lain, mampu berpikir reflektif, jernih, independen, dan menggunakan akal sehat. Berpikir kritis juga sebagai keterampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi secara logis. Penelitian ini secara umum menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri wilayah regional Sumatera. Temuan ini menjadi relevan mengingat subjek penelitian merupakan mahasiswa semester lima ke atas yang telah memperoleh pembelajaran terkait literasi informasi, sehingga secara konseptual dan praktis mereka telah memiliki dasar dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.

Secara analitis, hubungan antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai relasi yang bersifat komplementer sekaligus interdependen. Dalam model *Seven Pillars of Information Literacy* yang dikembangkan oleh SCONUL (2011), salah satu pilar utama yaitu *evaluate* menekankan kemampuan individu untuk menilai kualitas, kredibilitas, relevansi, serta bias informasi. Aspek ini secara langsung merefleksikan dimensi berpikir kritis, khususnya dalam hal evaluasi argumen dan penilaian bukti. Namun demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa berpikir kritis tidak dapat direduksi hanya pada

kemampuan evaluatif dalam literasi informasi. Penelitian lain yang memerlukan penjelasan temuan dari Caratozzolo dkk. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas literasi seperti penulisan esai, produksi video, dan podcast dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya bersifat pasif (membaca), tetapi juga aktif dan produktif dalam membangun nalar kritis.

Penelitian lain dijelaskan oleh Al Zou'bi (2021) menunjukkan bahwa *media and information literacy* berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi. Studi tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memiliki kemampuan analisis yang lebih tajam dalam mengakses informasi dan konten di media sosial. Selain itu, dalam penelitian Lubis, Pantiwati, dan Rahardjanto (2024) bahwa dalam tren penelitian global, literasi (khususnya literasi ilmiah dan informasi) secara konsisten diposisikan sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Studi tersebut juga menegaskan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis proyek dan masalah, dan pembelajaran untuk berpikir kritis dan *high order thinking*.

Dalam penelitian ini kekhasan utama terletak pada karakteristik responden, yaitu mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang telah menempuh mata kuliah literasi informasi. Hal ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran literasi informasi yang terstruktur di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan kata lain, literasi informasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga sebagai alat epistemologis yang membentuk cara berpikir individu.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi informasi yang baik cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih reflektif, analitis, dan independen. Mereka mampu menilai kualitas informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membangun argumen secara rasional. Dengan demikian, literasi informasi dapat dipandang sebagai prasyarat penting dalam pengembangan intelektualitas mahasiswa, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama di era informasi.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri wilayah regional Sumatera menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri wilayah regional Sumatera. Selain itu terdapat koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,671 berarti sekitar 67,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dijelaskan oleh tingkat literasi informasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Riset ini juga menunjukkan pentingnya penguatan literasi informasi dalam kurikulum program studi Ilmu Perpustakaan, agar mahasiswa tidak hanya mampu mengelola informasi tetapi juga menggunakannya secara rasional dan kritis terhadap proses akademik dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka literasi informasi seperti yang dikembangkan oleh SCONUL dan beberapa model literasi informasi lainnya. literasi informasi dari penelitian ini dapat diposisikan sebagai fondasi penting yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, memperkuat pandangan bahwa hubungan antara literasi informasi dan berpikir kritis bersifat konstruktif dan saling memengaruhi. Secara praktis, penelitian ini menjadi rujukan dalam penguatan literasi informasi pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan. Pembelajaran literasi informasi tidak seharusnya hanya berfokus pada keterampilan teknis seperti pencarian dan pengelolaan informasi, tetapi juga harus diarahkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, literasi informasi memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang mampu mengambil keputusan secara rasional dalam kehidupan akademik maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari sisi jumlah sampel, yang mana masing-masing kampus ada yang jumlahnya banyak, ada yang sedikit, hal ini terjadi karena sulitnya mendapat respons dari mahasiswa, terutama pada kampus yang jumlah respondens yang bersedia menjadi respondens. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Selain itu, perlu pengembangan untuk riset lanjutan dengan mempertimbangkan faktor lain seperti literasi digital, motivasi belajar, kemampuan metakognitif, maupun lingkungan akademik yang juga berpotensi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A.R., Ipungkarti, A.A., & Saffanah, K.N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2021
- Al Zou'bi, R. M. (2021). The impact of media and information literacy on acquiring the critical thinking skill by the educational faculty's students. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100782. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100782>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baker, K. (2013). *Information Literacy and Cultural Heritage*. UK and USA: Chandos Publishing
- Broucke, S.V.D. (2014). Health literacy: A critical concept for public health. *Archives of Public Health* 72(1):10 DOI:10.1186/2049-3258-72-10
- Caratozzolo, P., Prieto, V.L., Hosseini, S., & Hernandez, J.M. (2022). The use of video essays and podcasts to enhance creativity and critical thinking in engineering. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)* (2022) 16:1231–1251 <https://doi.org/10.1007/s12008-022-00952-8>
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave Macmillan
- Fatimah., & Marnita. (2023). Literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah IPBA. *BFI-JIFPA* Vol. 14 No. 1, Januari 2023 | 46 – 54
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024
- Kallner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy is not an option. *Learn Inq* (2007) 1:59–69 DOI 10.1007/s11519-007-0004-2
- Lanning, S. (2014). *Reference and instructional services for information literacy skills in school libraries*. United States of America: Libraries Unlimited
- Lubis, J. A., Pantiwati, Y., & Rahardjanto, A. (2024). Students' scientific literacy in critical thinking skills in science learning: A bibliometric analysis from the Scopus database. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2). <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15732>
- Mason, M. (2008). *Critical Thinking and Learning*. USA: Blackwell Publishing
- Melani, S. (2016). Literasi informasi dalam praktek sosial. *Jurnal Iqra'*, Volume 10 No.02 Oktober 2016
- Mohammadi, M., Abbasian, G.R., & dan Siyyari, A.M. (2022). Adaptation and validation of a critical thinking scale to measure the 3D critical thinking ability of EFL readers. *Mohammadi et al. Language Testing in Asia* (2022) 12:24 <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00173-6>.

- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, dkk. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Celpres*, Volume 7, Issue 6, June 2021, e07406
- Tahmiden, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1, Januari 2020: 22-33
- Walgermo, B..R., Foldnes, N., Uppstad, P.H., & Solheim, O.J. (2018). Developmental dynamics of early reading skill, literacy interest and readers' self-concept within the first year of formal schooling. *Read Writ* (2018) 31:1379–1399 <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9843-8>
- Kant, I. (2013). *The Critique of Pure Reason Kritik atas Akal Budi Murni*. Yogyakarta: Indoliterasi.